

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan keahlian tertentu kepada setiap manusia untuk mengembangkan bakat dan kepribadiannya, dan membawanya dalam kebiasaan dan sikapnya. Selain itu, pendidikan juga merupakan sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia karena merupakan salah satu sasaran dari program pembangunan di Indonesia yang harus di tempuh oleh semua lapisan masyarakat. Dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan, anak dibantu oleh guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya untuk memanfaatkan kapasitas dan potensi yang dibawanya. Selama proses pendidikan juga harus di dukung oleh pendukung yang memuat sarana dan prasarana pendidikan, dalam hal ini adalah kurikulum. Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum ditafsirkan dalam pengertian yang berbeda-beda oleh para ahli. Kurikulum dalam dunia pendidikan seperti kata Ronald C. Doll (1974:22) dikutip Syaodih (2005), “ Kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah”.

Perubahan kurikulum sebagai bentuk pengembangan KTSP menjadi Kurikulum 2013, hingga saat ini menjadi hal yang menarik untuk didiskusikan. pengawalan yang serius terhadap implementasi kurikulum 2013

terutama dilakukan untuk menjamin terwujudnya generasi emas. Generasi emas yang disiapkan saat ini melalui implementasi Kurikulum 2013 diprogram untuk dapat mewujudkan pendidikan dasar yang bermutu. Untuk mendukung terwujudnya pendidikan dasar yang bermutu, maka diantaranya kita harus mengandalkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang bermutu, berorientasi jangka panjang, mengutamakan karya nyata, mengandalkan nilai diri, menyukai kejujuran dan kebajikan. Oleh karena itu, wajar jika penyempurnaan KTSP menjadi Kurikulum 2013 bernuansa untuk membekali generasi emas dengan pendidikan dasar yang bermutu. Dengan proses belajar disekolah diharapkan mampu menunjang apa yang ditujukan kurikulum 2013.

Namun pada kenyataannya, dunia pendidikan di Indonesia telah menghadapi problem yang cukup berat. Hal ini bisa kita lihat dari rendahnya kualitas pendidikan Indonesia, terutama jika kita tinjau dari segi akhlak dan moralitas bangsa kita. Permasalahan rendahnya kualitas pendidikan, kurang responnya kalangan pemerintahan terhadap permasalahan tersebut, dikarenakan pendidikan yang ditawarkan di dalam sekolah masih bersifat mementingkan pengetahuan (kognitif), dan aspek psikomotorik saja, padahal ada aspek yang lain yang sangat perlu dikembangkan yaitu aspek afektif.

Menurut Benyamin Bloom dan D Krathwohl tujuan pendidikan dan pembelajaran ditentukan oleh tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Budiningsih, 2005 : 75). Hal ini di sebutkan dalam Taksonomi Bloom, dimana Taksonomi Bloom memiliki tiga ranah diantaranya, ranah kognitif, yang mencakup ingatan atau pengenalan terhadap fakta - fakta

tertentu, pola-pola prosedural, dan konsep - konsep yang memungkinkan berkembangnya kemampuan dan skill intelektual (Huda, 2013 : 169), ranah afektif, ranah yang berkaitan perkembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi, dan ranah psikomotor, ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik (Degeng, 2013 : 202). Pengembangan keterampilan ini memerlukan latihan dan diukur dalam hal kecepatan, ketepatan, jarak, prosedur, atau teknik dalam pelaksanaan. seorang guru harus mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Menurut asumsi peneliti kegagalan pendidikan di Indonesia salah satunya terletak pada pendidikan dan pembelajaran yang ditawarkan hanya mengembangkan kognitif dan psikomotorik. Artinya, pendidikan afektif terabaikan. Padahal nilai afektif bagi seseorang tidak statis, akan tetapi selalu berubah. Setiap orang akan menganggap sesuatu itu baik sesuai dengan pandangannya pada saat itu. Apabila seseorang menganggap nilai afektif diatas segalanya, maka nilai-nilai yang lain akan bergantung kepada nilai itu (Sanjaya, 2007 : 274). Oleh itu, sistem nilai afektif dalam diri seseorang bisa dibina dan diarahkan. Dengan berdasarkan taksonomi Bloom, kemampuan ranah afektif yang diukur yaitu menerima, menanggapi, menilai,, mengatur, dan karakterisasi. Yang menjadi ketertarikan peneliti terhadap taksonomi Bloom adalah karena taksonomi ini membahas tentang tujuan hasil belajar berdasarkan tingkatannya. Oleh itu, sistem nilai afektif dalam diri seseorang bisa dibina dan diarahkan. Melihat pentingnya pendidikan afektif tersebut

tentu dibutuhkan suatu tatanan konsep pendidikan yang tidak saja luas cakupan dan materinya, tetapi juga secara metodologinya (pendekatannya).

Sekolah merupakan wahana bagi setiap anak bangsa sebagai proses pembentukan karakter, tidak cukup dengan kegiatan intrakurikuler dan banyaknya mata pelajaran yang diberikan, akan tetapi adanya suatu kegiatan ekstrakurikuler juga sangat berpengaruh dalam membantu pembentukan kepribadian dengan karakter yang baik. Hal tersebut terbukti dengan pernah dinyatakan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bahwa suatu karakter bangsa dapat dibentuk salah satunya dengan olahraga, dengan olahraga dapat membangun sportivitas kinerja sekaligus menumbuhkan persatuan bangsa. (Susilo Bambang Yudhoyono:2008). Inilah yang membuat peneliti tertarik akan kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap yang baik.

Sesuai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 November 2018 di SD Pelita Harapan Bangsa Kota Tegal, ada beberapa fenomena yang ditemukan yang menggambarkan kemampuan ranah afektif sudah diimplementasikan dan berdampak kepada siswa, diantaranya gaya dan tatanan bahasa yang digunakan oleh peserta didik diatas rata-rata anak usinya (kecakapan bahasa dan intelektual), penggunaan bahasa asingpun sudah biasa digunakan (bahasa inggris dan mandarin), tatanan sikap dan kesopanan santunan mereka, baik kepada sesama ataupun ke tingkat usia yang lebih tinggi, kedisiplinan tinggi, minat terhadap proses belajar tinggi, dan ketika peneliti menanyakan seputar masa depan, beberapa siswa ini sudah bisa mengorientasikan masa depannya di atas rata-rata anak seusianya,

contohnya, ketika mereka ditanya akan menjadi apa kamu suatu saat nanti? Jawaban mereka sudah tidak hanya menjadi seorang dokter, polisi, guru atau profesi lainnya yang umum, tetapi mereka menjawab saya ingin menjadi seorang CEO (*Chief Executive Officer*), *beauty creator*, *fashion vlogger*, dll.

Sesuai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, pada tanggal 2 November 2018 diantaranya, terlihat dari visi misi yang mengupayakan penerapan kurikulum yang dapat dilaksanakan dengan memperhatikan keragaman potensi dan kemampuan siswa di tingkat SD, beserta pendidikan karakter sehingga keberagaman potensi tersebut dapat dikembangkan dan diiringi sikap baik yang mendukungnya. Tertera pula pada kop surat SD Pelita Harapan Bangsa yang menyatakan “*Nurturing Talented Children With Good Characters*”, yang artinya membimbing peserta didik berbakat dengan karakter yang baik. Pada kerangka kurikulum terdapat alokasi pembelajaran tambahan yaitu *language class per level*/kelas bahasa inggris yang dikelompokkan dalam level, dan *reading time*/program membaca setiap hari, dan terdapat program pengembangan EQ & SQ, yaitu *character & social community service &* tabungan amal. Dan metode pembelajarannya mengacu pada kurikulum nasional yang telah dikembangkan dengan mengintegrasikan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (*Information Communicayion Technology / ICT*) yang proses pengintegrasian dilakukan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan melalui metode (*Problem Based Learning / PBL*), sehingga menjadikan pembelajaran yang inovatif, efektif, dan kreatif. Dan dalam

prosedur kelas, sangat menjunjung tinggi kedisiplinan dan perlu diterapkan dalam lingkungan kelas dan sekolah, diantaranya *lesson procedures*, *breaktime procedures*, *lunchtime procedures*, *morning procedures*, *gym procedures*, *restroom procedures*, *stairs procedures*. Dan adanya salah satu kegiatan di hari sabtu, yaitu peserta didik kelas atas belajar berwirausaha di kantin sekolah yang bertujuan mempersiapkan jenjang karir siswa. Membangun sikap yang baik tidak cukup hanya melalui pembelajaran dikelas, tetapi juga harus simultan (terjadi pada waktu yang bersamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia) melalui kegiatan ekstrakurikuler, dukungan keluarga maupun masyarakat (Nuh, 2013 : 20). Salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah, kegiatan yang bersifat ekspresif ini yang membuat siswa bebas mengekspresikan apa yang ada dalam dirinya, hal ini tentu sangat mempengaruhi terbentuknya sikap yang baik. Beberapa ekstrakurikuler yang ada di SD Pelita Harapan Bangsa yaitu Musik (tradisional & modern), Art & Painting, Drama, Olah raga : Bulutangkis, Bahasa Mandarin, dan balet.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada ranah sikap taksonomi bloom pada siswa kelas 4 melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan SD Pelita Harapan Bangsa Kota Tegal tahun ajaran 2018/2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti sampaikan, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana analisis sikap berdasarkan Taksonomi Bloom pada kegiatan ekstrakurikuler siswa kelas 4 SD Pelita Harapan Bangsa Kota Tegal?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Untuk mengetahui tingkatan kemampuan sikap siswa kelas 4 melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah dalam ranah afektif berdasarkan Taksonomi Bloom di SD Pelita Harapan Bangsa Kota Tegal.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berkenaan dengan Analisis Sikap Berdasarkan Taksonomi Bloom Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa Kelas 4 SD Pelita Harapan Bangsa Kota Tegal ini diharapkan memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan pembelajaran secara lebih lanjut. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan dalam bidang pendidikan di Indonesia khususnya di ranah afektif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dijadikan referensi pengembangan bakat dan minat peserta didik.
- b. Bagi guru, memberikan motivasi kepada para pendidik tentang berbagai alternatif metode yang dapat dipakai dan mencari metode terbaik bagi perkembangan sikap peserta didik.
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan dan menerapkan sikap didalam maupun diluar pembelajaran.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang pendidikan tentang sikap peserta didik sebagai bekal studi maupun kelanjutan profesinya kelak.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini penulis membagi kedalam lima bab dengan rancangan, Bab I. Pendahuluan yang merupakan gambaran atas keseluruhan dari isi skripsi yang meliputi atau terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan. Bab II . Kajian Pustaka, berisi tentang landasan teori yang memuat: a. analisis, b. taksonomi bloom, c. kemampuan afektif berdasarkan taksonomi bloom, d. faktor pendukung dan penghambat terbentuknya sikap, penelitian relevan, dan kerangka berfikir. Bab III. Metodologi Penelitian, yaitu membahas tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Latar Penelitian yang

meliputi tempat, waktu dan subjek penelitian, Sumber Data meliputi data primer dan data sekunder, Teknik pengumpulan Data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, Keabsahan Data, Teknik Analisis Data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Bab IV. Hasil dan Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab V. Penutup, pada bab yang terakhir ini isinya adalah Kesimpulan dan Saran-Saran yang merupakan akhir dari penyusunan skripsi ini.